

## Jamu Tradisional melalui Tema Rempah dalam Konseptual Fotografi Still Life

### *Traditional Jamu Trough Theme of Spices in Conceptual Still Life Photography*

**Rezki Gautama Tanrere**

Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara

Korespondensi: Jalan Scientia Boulevard Gading, Curug Sangereng, Serpong, Tangerang, Banten

Surel: [rezki.gautama@lecturer.umn.ac.id](mailto:rezki.gautama@lecturer.umn.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v5i3.1443>

---

#### INFO ARTIKEL

---

##### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 08/9/2024

Direvisi: 24/9/2024

Publikasi: 30/9/2024

---

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

---

##### **Kata Kunci:**

Fotografi Still Life;

Komposisi;

Rempah;

Jamu.

##### **Keywords:**

Still Life Photography;

Composition;

Spices;

Jamu.

#### ABSTRAK

Berkembangnya teknologi yang dipenuhi oleh berbagai media bercerita melalui visual khususnya fotografi, tidak hanya para fotografer yang menciptakan karya fotografi still life, namun mereka yang berkecimpung dalam dunia seni dan penutur visual ikut mengeksplorasi genre still life yang menjadi media bercerita yang efektif. Fotografi still life mengutamakan tata letak, properti dan pencahayaan berdasarkan ide penciptanya, bertujuan sebagai alat mengekspresikan emosi karena memberikan kebebasan dalam susunan elemen komposisinya. Tujuan penelitian berfokus pada karya fotografi still life yang tidak hanya memindahkan objek kedalam sebuah foto, namun mengandung arti dan pesan dengan pencapaian hasil foto yang lebih artistik dan bermakna. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif melalui observasi sampel dan teori literatur, dan melalui tema rempah yang direpresentasikan dalam minuman jamu sebagai ciri jati diri Indonesia yang melekat dengan budaya, hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa konseptual fotografi still life dapat menjadi media visual yang ampuh dalam memperkenalkan kekayaan budaya dan hasil bumi Nusantara. Implikasinya fotografi still life melalui tema jamu bukan hanya menampilkan objek fisik, namun menciptakan ruang eksperimen artistik, memahami tradisi serta identitas budaya, serta memberikan dimensi baru pada benda keseharian yang sering kali terabaikan dalam kehidupan modern.

#### ABSTRACT

*Development of technology filled with various visual media storytellings, especially photography, makes not only photographers who create still life photography works, but those involved in art and visual storytellers participate in exploring this genre which can be an effective medium for storytelling. Still life photography that prioritizes layout, properties and lighting based on the creator's idea, aims in expressing emotions because it provides flexibility in arrangement its composition elements. The purpose of this study focuses on still life photography which not only move objects into a photo, but contain meaning, messages and an artistic photo results. The research method by qualitatively through sample observation and literature theory, through the theme of spices represented in jamu as a characteristic of Indonesian identity and culture, the results can show that conceptual still life photography can become a powerful visual media in introducing Indonesian wealth of culture and agricultural. The implication is that still life photography through this theme is not just displaying objects, but creating a space for artistic experiment, understanding traditions and cultural, and providing a new dimension to everyday objects that are often overlooked in modern life.*

## PENDAHULUAN

*Still life* dapat dikatakan sebagai salah satu bagian seni tertua dunia, hal ini dapat dilihat pada peradaban Mesir kuno, dimana *still life* dalam bentuk lukisan yang mempresentasikan benda menghiasi interior makam. Kepercayaan mereka bahwa benda yang dilukis menjadi nyata di akhirat dan dapat digunakan oleh arwah yang telah meninggal. Pada peradaban Yunani dan Romawi kuno, *still life* dalam bentuk lukisan dinding dan mosaik lantai yang menghiasi gedung-gedung megah, berfungsi sebagai tanda-tanda keramahan pemilik tempat. Melalui perkembangan zaman serta teknologi yang meningkat, gagasan *still life* bergeser melampaui bentuk 2 dimensi ke dalam bentuk 3 dimensi serta teknik seniman melalui fotografi, video, atau suara dapat menghasilkan sebuah karya *still life*.

Fotografi *still life* dieksplorasi dengan menekankan hubungan paradoks antara “*still*” yang mengacu pada benda mati dan “*life*” yang mengacu pada kehidupan dengan memberikan konteks tampak hidup pada benda mati tersebut (Juan, 2019: 24). Pada dasarnya fotografi *still life* merupakan karya fotografi berupa kumpulan benda atau benda diam mati yang dirancang sedemikian rupa menjadi bentuk visual yang menarik agar tampak lebih hidup, komunikatif, ekspresif dan menghadirkan kenikmatan estetis. Fotografi *still life* berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan emosi karena memberikan kebebasan dan kelonggaran dalam susunan elemen pada komposisi dibandingkan fotografi *landscape* ataupun fotografi *portraiture*. Karya-karya fotografi *still life* tidak hanya memindahkan objek ke dalam sebuah foto, namun mengandung arti, pesan dan citra dengan pencapaian hasil foto yang lebih artistik dan bermakna, karena dalam teori yang digali oleh Paul Messaris sebuah karya fotografi dapat dipandang sebagai keberaksaraan visual, dengan kata lain gambar-gambar tersebut dapat dibaca (Ajidarma, 2016: 21).

Fotografi *still life* yang telah melalui penyusunan komposisi tertentu, dapat mengambil makna baru dan dapat menunjukkan cara baru dalam memandang sebuah objek biasa yang berada disekitar kita. Makna dalam fotografi *still life* mengandung unsur pesan yang akan disampaikan kepada audiens dan dalam menyampaikan pesan tersebut, harus menyamakan persepsi antara pemirsa, fotografer dan objek, karena dalam sebuah pesan dapat menyampaikan suasana hati, perspektif atau moral, sehingga pemirsa dapat merasakan cara tertentu, atau cara lain untuk melihat sesuatu (Foster, 2012: 43).

Kekayaan alam Indonesia sudah sangat terkenal di seluruh dunia, dengan memiliki tanah subur dan ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman, rempah-rempah menjadi salah satu jenis tanaman yang merupakan kekayaan utama dari hasil bumi Nusantara. Rempah-rempah sendiri menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya penjajahan di Indonesia, kekayaan yang dimiliki nusantara ini yang menjadi alasan mengapa banyak bangsa-bangsa Eropa mendatangi wilayah Indonesia. Selain bangsa Eropa juga berdatangan juga Cina, India dan Timur Tengah melalui jalur perdagangan lintas Danau Sutera untuk memburu kekayaan rempah Nusantara.

Lahir berabad-abad lalu di Indonesia, jamu merupakan racikan berbagai bahan-bahan rempah maupun tanaman herbal resep peninggalan leluhur dan masih dipertahankan serta dikembangkan hingga saat ini. Jamu berasal dari kata “Djampi” yang berarti penyembuhan dengan menggunakan ramuan obat-obatan, doa-doa, atau aji-aji dan “Oesodho” yang berarti kesehatan (Hanum, 2021: 13) walaupun masih sangat sedikit yang diketahui tentang jamu di luar kepulauan Indonesia, jamu disebut sebagai bagian dari sebuah sistem kesehatan dan kecantikan luar dan dalam yang terintegrasi yang memiliki sejarah berusia 1.200 tahun. (Beers, 2024: 8). Bahkan dalam tradisi jamu, kegembiraan, keterlibatan masyarakat, dan

kecantikan dianggap penting untuk kesehatan. Hal ini berarti ritual kecantikan, pertemuan komunitas, dan interaksi sensorik adalah bagian dari perawatan diri dan harus dipraktikkan secara teratur bahkan dianggap sebagai kemewahan yang diperoleh. (Murdaya, 2021: 23). Secara tak langsung, jamu hingga saat ini masih menjadi pilihan masyarakat, sehingga pemahaman dan pengetahuan mengenai jamu itu sendiri sangat penting dikalangan masyarakat, bukan hanya sebagai warisan nenek moyang, namun merupakan jati diri bangsa Indonesia yang mencerminkan bangsa yang berbudaya sejak dahulu kala (Isnawati, 2021: 2).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Fotografi *Still Life*

Penelitian terkait fotografi *still life* telah cukup banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian cenderung fokus pada satu aspek teknis, yaitu pencahayaan. Masih sangat terbatas studi yang membahas secara komprehensif mengenai tiga faktor utama dalam fotografi *still life*, yaitu komposisi, properti, dan pencahayaan. Selain itu, penelitian yang mengangkat objek jamu sebagai objek utama dalam fotografi *still life* masih belum ada. Fotografi *still life* dapat memberikan pemahaman lebih dan hubungan lebih dalam dengan hal-hal dan makna yang ada di sekitar kita, karena berfokus pada kualitas suatu objek. Tidak seperti bentuk fotografi lainnya, fotografi *still life* menawarkan subjek yang dapat dikontrol sepenuhnya, untuk membantu menemukan atau meningkatkan keindahan objek (Ingledew 2013: 63). Sehingga tidak ada teknis khusus dalam genre *still life*, karena membebaskan fotografer dalam mengeksplorasi teknik memotret (Setyanto, 2024: 673). Namun terdapat tiga unsur penting yang saling berkaitan dalam penciptaan karya fotografi *still life*, yang dapat membangun kesan, pesan dan makna dalam menghidupkan karya foto *still life* tersebut, yaitu komposisi, pencahayaan dan properti.

### Komposisi

Komposisi dalam fotografi merupakan cara pemilihan dan pengaturan untuk menempatkan sesuatu di dalam *viewfinder* (Ingledew 2013: 201). Walaupun memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mengatur objek, namun elemen komposisi tidak dapat dipilih secara acak, karena pemilihan elemen komposisi berdampak penting pada sudut pandang pemirsa. Karya fotografi mengarahkan pemirsa untuk melihat foto merupakan tujuan yang akan dicapai. Hal ini dapat tercapai apabila mematuhi prinsip-prinsip komposisi, yaitu pengaturan elemen didalam scene yang menarik mata pemirsa pada foto dan mempertahankan perhatian mereka (Revell 2013: 160).

Penataan atau tata letak berbagai objek sepenuhnya menjadi tanggung jawab fotografer dalam menyusun komposisi pada karya fotografi *still life* (Langford 2024: 47), prinsip-prinsip komposisi dapat melalui pertimbangan proporsi, seperti *rules*, *Geometric shapes*, *Visual weight*, *View point*, *Angle*, dan lain sebagainya. Serta mempertimbangkan objek itu sendiri, seperti *texture*, ukuran, bentuk dan lain sebagainya. Sebagai contoh benda yang difoto dari *straight point view* mengesankan realitas, sedangkan benda yang sama dari *Bird point view* mengesankan kedalaman dan volume.

### Properti

Properti yang digunakan dalam membuat fotografi dimaksudkan untuk memiliki nilai asosiatif, yang dapat dianggap sebagai penanda (Suler 2017: 87). Dalam memilih properti tertentu, harus dipikirkan apa yang ingin ditandai dalam konteks penggunaannya. Karena properti yang digunakan merupakan presentasi terhadap objek yang bertujuan menghidupkan *point of interest* sehingga membangun citra dalam karya.

Setiap elemen dari penambahan unsur-unsur tersebut akan berinteraksi dalam komposisi melalui texture, bentuk, era, ukuran, dan lain-lain. Pemilihan dan penggunaan alat yang tepat beserta teknik yang sesuai akan menampilkan detail, dimensi, serta memunculkan karakter sesuai konsep fotografer (Dharsito 2014: 4). Berbeda dengan genre fotografi lainnya yang masih memberi ruang gerak terhadap obyek yang difoto, fotografi *still life* memungkinkan fotografer untuk memberikan elemen pendukung pada obyek yang difoto dengan menambahkan beberapa properti penghias seperti hiasan-hiasan, interior ruang, dan suasana luar ruang, selama dapat memberikan unsur estetika (Setyanto, 2023: 83).

### Pencahayaan

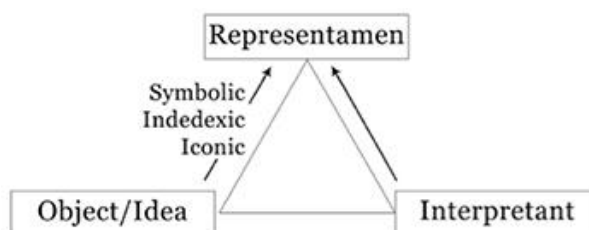
Fotografi secara literatur dapat diartikan sebagai melukis dengan cahaya. Elemen penting dalam menghasilkan sebuah gambar adalah cahaya, sehingga dengan adanya cahaya, perangkat media rekam mendapatkan paparan intensitas cahaya yang tepat (Dharsito 2014: 4). Kesan yang disampaikan dalam sebuah foto tidak hanya dibentuk oleh cahaya, namun juga oleh bayangan. Cahaya membentuk sisi terang dan menimbulkan bayangan pada bagian yang tidak menerima cahaya, sehingga adanya bagian gelap memberikan kesan, bentuk, tekstur, dimensi, dan kontur dari objek.

Distribusi cahaya dan bayangan dalam fotografi *still life* merupakan peran utama dalam menciptakan suasana. Terciptanya kontras antara cahaya dan bayangan membuat jarak pembeda antara unsur-unsur komposisi dan menghasilkan pembentukan tekstur, garis dan volume dan lain sebagainya, sehingga pembentukan bagian yang terang, gelap, atau bayangan mampu memberikan kesan visual yang berbeda.

### METODE

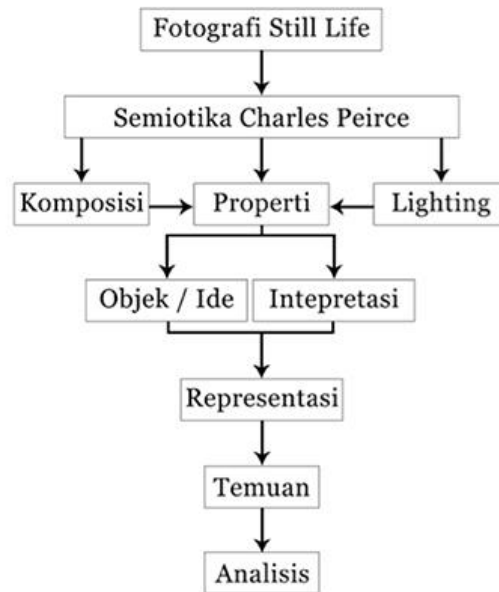
Penulis mendalami permasalahan konseptual fotografi *Still life tema Rempah dalam jamu tradisional* dengan menggunakan metode kualitatif. Data primer didapatkan melalui observasi terhadap beberapa sampel karya fotografi *Still life* yang mengikat tema dan konsep rempah dan disajikan melalui jamu sebagai objek utamanya, dengan pendekatan teori berbagai penerapan penyusunan komposisi, properti dan lighting yang menjadi tiga unsur penting dalam membangun kesan, pesan dan makna dalam fotografi *Still life*. Data sekunder didapatkan melalui teori literatur terkait fotografi *Still life* yang menitikberatkan pada arti, pesan dan citra dengan pencapaian hasil foto yang lebih artistik dan bermakna.

Analisis data observasi yang difokuskan pada karya fotografi *Still life* dikaji menggunakan teori semiotika Charles Peirce. Charles Peirce menggambarkan tanda sebagai hubungan antara objek atau ide, bagaimana hal itu direpresentasikan, dan bagaimana objek atau ide tersebut dikomunikasikan, hubungan ini dapat divisualisasikan sebagai triad yang ditunjukkan pada gambar 1.



**Gambar 1.** Charles Peirce's Triad  
Sumber: Zakia 2012: 303

Melalui segitiga Pierce, objek atau ide yang diidentifikasi melalui makna *signifier* (penanda) atau apa yang ditandai, dan mengidentifikasi tanda yang hadir melalui makna *signified* (petanda) merupakan representamen, serta interpretant adalah proses menginterpretasikan penanda yang merepresentasikan atau memaknai objek (Zakia 2012: 303). Analisa secara observasi tidak hanya secara langsung, namun dari hasil dokumentasi dengan teori *copy of copy* sehingga dapat memahami karya *still life* secara fotografi yang berbeda dari karya *still life* tradisional (Kholmurodovich, 2020: 178). Sedangkan kerangka pikir yang digunakan penulis dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan pada Gambar 2. Hasil analisis tersebut kemudian disimpulkan menjadi jawaban dari masalah yang dibahas dalam penelitian.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karya: Kepulauan Rempah (*Photo Work: Spice Island 1*)

Kepulauan Rempah merupakan salah satu karya fotografi *still life* yang mengambil tema rempah dengan mengaplikasikannya melalui objek utama berupa jamu Wedang Secang. Wedang Secang yang bermanfaat untuk menghilangkan kelelahan, meningkatkan nafsu makan dan mencegah masuk angin (Wulandari 2014: 200), memiliki ciri khas yaitu warna merah yang dihasilkan melalui rebusan serat secang merupakan salah satu minuman jamu nusantara yang memiliki bahan dasar jahe, serat secang, gula batu, serai, kembang lawang, cengkeh, kapulaga, dan daun pandan.



**Gambar 3.** Kepulauan Rempah  
Sumber: MK Advance Photography – Karya *Still Life Translucent*

Konseptual karya fotografi *Still life* dari karya berjudul *kepulauan rempah* pada gambar 3, dimana karya foto tersebut ditunjukkan dengan konsep besar mengenai kepulauan. Hal ini dapat ditandai melalui kehadiran objek batu yang dilapisi atau dibungkus dengan rumput *sintetic* serta bahan-bahan wedang secang seperti serat secang, gula batu, kembang lawang, cengkeh, kapulaga, dan lain sebagai yang diletakkan diatas batu tersebut, yang dapat dilihat secara detail pada gambar 4, sehingga meinterpretasikan replika bentuk sebuah pulau serta keberagaman bahan-bahan dasar wedang secang diatas setiap replika bentuk pulaunya.



**Gambar 4.** Detail Kepulauan Rempah 1  
Sumber: MK Advance Photography – Karya *Still Life Translucent*

Hal tersebut merepresentasikan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan, dimana setiap pulau di Indonesia memiliki sumber daya yang kaya dan unik. Ketika beragam bahan pada “pulau” disatukan dan berbaaur bersama, bahan tersebut dapat menghasilkan produk akhir yang memiliki nilai yang tinggi yaitu wedang secang itu sendiri, sama halnya Indonesia, ketika sumber daya pada setiap pulau bersatu, pasti dapat menghasilkan hasil yang baik. Hal lain yang dapat ditandai adalah melalui kehadiran ide pemakaian asap serta daun pakis sebagai salah satu properti latar belakang, serta penggunaan teknik fotografi berupa teknik refleksi, yang dapat dilihat pada gambar 5, hal tersebut meinterpretasikan berbagai bentuk kekayaan alam dari daun pakis yang merepresentasikan sebuah hutan, asap yang merepresentasikan sebuah gunung berapi dan teknik refleksi yang merepresentasikan laut.





**Gambar 5.** Detail Kepulauan Rempah 2  
Sumber: MK Advance Photography – Karya Still Life Translucent

Representasi dari karya tersebut adalah bahwa Indonesia yang sudah dikenal memiliki reputasi tinggi atas kecantikannya alamnya oleh mata dunia, mulai dari jajaran pegunungan maupun gunung berapi dengan panorama dramatis, keindahan laut dengan tumbu karang warna warni, kelembatan hutan hujan yang begitu luas, dan lain sebagainya.

#### **Karya: Ramuan Kesegaran (*Photo Work: Refreshment Elixir*)**

Pada observasi kedua, karya fotografi *still life* yang mengambil tema rempah berjudul Ramuan Kesegaran dengan visualisasi objek utama berupa jamu kudu laos yang berwarna jingga. Bahan dasar dari jamu kudu laos adalah buah mengkudu dan laos atau lengkuas, dengan bahan tambahan seperti bawang putih, asam kawak, merica putih, kedawung, cabe jamu, buah asam, gula pasir, gula jawa, dan garam. Kudu laos adalah jamu penghangat, sehingga jamu ini melambangkan kedewasaan manusia yang harus mengayomi orang-orang yang ada disekitarnya (Purnomo 2015: 71).



**Gambar 6.** Ramuan Kesegaran  
Sumber: MK Advance Photography – Karya *Still Life Translucent*

Konsep besar pada karya fotografi *still life* dari karya berjudul Ramuan Kesegaran pada gambar 6 adalah kealamian dan kesegaran dari jamu tersebut. Hal ini dapat ditandai melalui kehadiran berbagai macam objek yang ditempatkan pada sekeliling objek utama, background maupun foreground. Objek-objek

tersebut diantaranya lengkuas, mengkudu, bawang putih, merica putih dan buah asam yang dapat dilihat pada gambar 7.



**Gambar 7.** Detail Ramuan Kesegaran Rempah 1

Sumber: MK Advance Photography – Karya *Still Life Translucent*

Terdapat properti tambahan berupa berbagai jenis dedaunan yang disusun pada latar belakang, dan penambahan alat makan dan masak berupa sendok kayu dan nampan kayu serta pemakaian media tanah yang disusun pada latar depan foto yang dapat dilihat secara detail pada gambar 8.



**Gambar 8.** Detail Ramuan Kesegaran Rempah 2

Sumber: MK Advance Photography – Karya *Still Life Translucent*

Melalui penanda tersebut, lahirlah petanda atau intepretasi akan berbagai bahan-bahan dasar dalam pembuatan jamu kudu laos seperti akar lengkuas dan buah mengkudu mengandung berbagai kandungan alami yang memberikan manfaat bagi kesehatan. Properti tambahan dengan penggunaan daun, tanah dan properti dari bahan kayu dimaksud sebagai petanda sebuah hutan. Hal tersebut merepresentasikan bahwa hutan ditujukan untuk menggambarkan kesan natural dan alami serta bahan-bahan yang digunakan untuk membuat jamu kudu laos berasal dan tumbuh dari tanah secara alami.

Pemilihan warna sebagai ide dapat diidentifikasi melalui makna penanda, hal ini ditandai dengan pemilihan warna dominan pada karya fotografi *still life* berjudul Ramuan Kesegaran yaitu hijau dan oranye, halini dapat dilihat secara detail pada gambar 9.





**Gambar 9.** Detail Ramuan Kesegaran Rempah 3  
Sumber: MK Advance Photography – Karya *Still Life Translucent*

Intrepretasi dari warna dominan yang dipilih yaitu warna hijau sangat identik dengan alam, dimana warna tersebut dapat melambangkan aura kepribadian yang mencintai kedamaian, bahkan dunia psikologis menggunakan warna hijau dalam membantu seseorang agar memiliki keseimbangan emosi, serta mampu memberikan efek relaksasi (Whelan 2004: 78). Sedangkan warna oranye memiliki simbol dari optimisme, melambangkan sikap percaya diri, serta ketenangan yang berkaitan dengan kehangatan. Warna peleburan dari dua warna, kuning dan merah ini memberikan efek yang hangat dan kuat (Whelan 2004: 16). Dari kedua perpaduan warna tersebut dapat merepresentasikan alami dan tenang serta kesan kesegaran karena jamu kudu laos diketahui mampu meningkatkan energi, daya tahan dan kinerja fisik tubuh secara keseluruhan, serta memberikan kebugaran pada tubuh jika dikonsumsi secara rutin.

## SIMPULAN

Memberikan nilai visual yang indah pada suatu objek dalam fotografi *still life* dibutuhkan ide yang kuat dan perhatian terhadap detail tiap unsur utama dalam genre tersebut, yaitu pengaturan pencahayaan, penyusunan komposisi, dan pemilihan properti yang mendukung konsep maupun tema, sehingga dapat menonjolkan kualitas objek dalam mengabadikannya dengan cara yang paling tepat, yaitu secara ekspresif dan komunikatif yang mengandung arti, pesan dan citra, dengan pencapaian hasil foto yang menghadirkan kenikmatan estetis dan bermakna.

Saat ini, jamu masih menjadi salah satu pengobatan herbal tradisional dan telah berkembang menjadi berbagai suplemen nutrisi canggih yang mudah dikonsumsi, namun, jamu ini, dapat dikatakan terancam keberadaannya dengan kehadiran berbagai obat-obatan secara modern, sehingga menjadi suatu kewajiban generasi kini untuk tetap dilestarikan. Melalui fotografi *still life* dengan tema rempah dan jamu sebagai objek utamanya yang memvisualisasikan tidak hanya berbagai bahan utama dari berbagai macam jamu namun ikut menyampaikan pesan dan makna akan khasiatnya jamu itu sendiri, diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan kelak dapat mengembangkan potensi tanah air tercinta.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, S, G. (2016). *Kisah Mata: Fotografi antara dua subjek*. Yogyakarta: Galang Press  
Beers, S, T. (2024). *Indonesian Herbal Healing: The Science and Lore of Jamu Herbal Preparations and Treatments*. Singapore: Turtle Publishing.

- Dharsito, W. (2014). *Basic Lighting for Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Foster, J. (2012). *Storytellers: A Photographers Guide to Developing Themes and Creating Stories with Picture*. Berkeley: New Rides.
- Hanum, M. (2021). *Pengobatan Tradisional dengan Jamu Ala Kraton Sebagai Warisan Turun Temurun*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Herlina, Y. (2007). Komposisi Dalam Seni Fotografi. *Jurnal Nirmana*, 9 (2), 82—88.
- Ingledeew, J. (2013). *Photography: Portfolio*. London: Laurence King Publishing.
- Langford, M. (2024). *Langfords Basic Photography: The Guide for Serious Photographers*. New York: Routledge.
- Isnawati, D, L. & Sumarno, S. (2021). Minuman Jamu Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Kerajaan Majapahit Pada Abad ke-14 Masehi. *Jurnal Avatara*, 11 (2), 1—10.
- Juan, L. (2019). *The Beginners Still Life Photography Guide*. Hong Kong: Artpower International.
- Kholmurodovich, S, C. (2020). The Spiritual impact of Fine Arts on Personal Development and Its Place and Significance Today. *European journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 8 (10), 178—180.
- Mchugh, S, T. (2019). *Understanding Photography*. San Francisco: No Starch Press.
- Murdaya, M. (2021). *Jamu Lifestyle: Indonesian Herbal Wellness Tradition*. Jakarta: Afterhours Books.
- Purnomo. (2015). *Praktik-praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*. Malang: UB Press.
- Revell, J. (2013). *Exposure: Dari Foto Biasa Jadi Luar Biasa*. Jakarta: Elex media Komputindo.
- Setyanto, D, W. (2023). Perancangan Prinsip Nirmana pada Penciptaan Karya Fotografi Makro. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5 (2), 83—94.
- Setyanto, D, W., Gardianto, G, R. & Irawan, A, C. (2024). Perancangan Fotografi Still Life Organik, Kaca dan Metal Menggunakan Metode ATM. *Jurnal Desain*, 11 (3), 670—683. DOI <https://doi.org/10.30998/jd.v11i3.21630>.
- Sugiyono. (2011). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suler, J., Zakia, R,D. (2017). *Perception and Imaging: Photography as a Way of Seeing*. New York: Routledge.
- Whelan, B,M., Sutton, T. (2004). *The Complete Color Harmony*. Massachusetts: Rockport Publishers.
- Wulandari, R, A. & Azrianingsih, R. (2014). Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Jurnal Biotropika*, 2 (2), 199—202.